



WAKIL PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Saya mengenal dr Farid sejak dia pelajar, karena Teman kelas dengan adik saya sampai tamat Fak. Kedokteran Universitas Hasanuddin. Kalau belajar sering derimahi, karena itu dia sudah seperti adik juga. Waktu di Otakom kelas saya sakit, langsung saya Telpor karena dia Kepala RS. Islam dimana saya ketika Yagoran nja. Karena itu saya tahu pengatahuan, kemampuan, cara bergaul dan kemandirian dan bisa bekerja apa saja, serta dengan siapa saja dan berani untuk pergi kemana saja -

Waktu saya diangkat menjadi Menko Kesra dan membutuhkan Deputy Bidang Kesehatan, jg bisa bekerja tanpa pandang warna, saya minta dr Farid. dia setuju pindah ke Jkt menanggung tugas sebagai dokter dan dosen.

Sebelum dia diangkat, konflik Poso meningkat lagi, jadi saya ajak ikut ke Poso melihat keadaan bersama Rombongan Menko Polkam Pak-SBY.

2)

Melihat situasi jg begitu sulit saya ingin segera
pecahkan konflik secara damai. Saya minta dr Farid
mencari informasi siapa komandan² lapangan masing²
pihak Islam dan Kristen, menghubungi² serta
mengatur secara terpisah pertemuan di Makassar.

Dalam waktu 5 hari dia sudah dpt mengatur
semuanya di Palu dan Poso, dan kedua kelompok
bertemu dg saya di Makassar. Dalam waktu 15 hari
kita dpt selesaikan dg perjanjian Malivo pd tgl
20/12-2001, dan kedua kelompok langsung damai,
walaupun setelah itu masih ada teror² jg me-
resahkan tapi bukan kelompok jg konflik.

Dengan pengalaman Poso, konflik Ambon jg
lebih besar kita selesaikan dengan cara jg sama,
berbicara dg kedua kelompok dan dr Farid
menghubung² secara pribadi semua tokoh² jg
berpengaruh dg perhatian. Setelah 5x pembicaraan
di Ambon dan Makassar, akhirnya perundingan
di Malivo menghasilkan Deklarasi Malivo II.
Konflikpun diakhiri dalam waktu 17 hari.

Dalam waktu itu saya, dr Farid dan dr Hamid
Awaluddin harus melakukan diplomasi bolak
balik selama 5x ke Ambon, mengunjungi para
tokoh di Masjid, Gereja dan Markas masing²
untuk meyakinkan dan mendamaikan.

3)

Setelah Poso dan Ambon, saya sampaikan ke Farid dan Hamid bahwa tantangan kita sekarang lebih besar yaitu Aceh. Setelah mempelajari sejarah dan masalahnya saya simpulkan dibutuhkan pembicaraan langsung dengan tokoh GAM didalam dan luar negeri. Atas persetujuan Presiden Megawati dan Presiden SBY, kita mencari Kontak. Kembali saya minta dr Farid untuk mencari jalan dengan cara dia sendiri, menjalin hubungan dengan teman² Aceh, kemudian ke Eropa. Setelah ada kontak, saya ke Amsterdam, namun gagal bertemu dg T. Malik Mahmud, hanya dapat tokoh² muda GAM.

Tanpa lelah mencari kontak namun gagal, maka Farid mencari jalur lain yaitu melalui mantan Presiden Finland Ahtisaari. Setelah melalui proses panjang dan berbelit-belit, setelah tsunami dg 5 kali perundingan, dihasilkan MOU Helsinki pd 15/8-2005, yang menghasilkan kedamaian di Aceh.

Disetiap perundingan damai, peranan dr Farid tidak dibelakang meja. Tetapi bagaimana para pihak datang ke meja perundingan dan menyatakan akan berdamai dg baik,

4)

penul harga diri dengan cara membangun hubu-
 nagan pribadi secara bersahabat walaupun kadang-
 kala menanggung resiko. Pada saat perundingan
 Helsinki masuk putaran ke-4, saya minta dia
 menemui Panglima GAM Muzahir Manaf dan
 Safyan Daud di hutan, untuk menyakini perdamaian
 dan ketaatan GAM di lapangan atas perundingan⁷⁶.

Dalam waktu 2 hari dia ke Aceh, dengan
 melampaui biaya rontangan dan biaya. Sebelum
 berangkat Farid datang pada saya dan sambil
 Ferhara minta pada saya menjaga anak² dan istri
 kalau ada bahaya di menumpu dia, saya juga
 khawatir, hingga melpony² setiap 2 jam
 sampai dia betul² ketemu Panglima GAM dan
 bisa kembali ke Jakarta dg selamat.

Tugasnya tidak berakhir setelah perundingan,
 tetapi tetap menjaga dan mengatur komunikasi
 dengan semua pihak, dan apabila ada masalah²
 di Pro, Ambon dan Aceh dilaporkan sampai
 sekarang Brasari dia mengetahui lebih
 awal dan datang ke dalam ts apabila
 diperlukan untuk membangun pengertian
 atau menyelesaikan masalah apabila ada.

5)

Dengan pengalaman jg ada membicarakan
berbagai konflik ditinjau air, adalah sulit
tanpa peran dr Farid jg bisa menemui dan
berbicara dengan pihak jg belawanan dan
cenderung tidak percaya. Semua itu dilaksakan
dg baik, ikhlas dan gembira oleh Farid, dan
selain ada jalan jg kita tidak lihat.

Terima kasih atas pengabdian.

Jakarta 20/3-2007



M. Jusuf Kalla.